

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), yang didorong oleh globalisasi dan otomatisasi, telah membawa banyak perubahan dalam dunia kerja dan kehidupan manusia. Menyebabkan masyarakat terdorong untuk terus beradaptasi mengikuti arus zaman agar tidak tertinggal (Achmad et al., 2019). Masuknya perkembangan teknologi yang semakin pesat ini diharapkan dapat melahirkan berbagai macam kemudahan dan solusi yang mampu membantu masyarakat dalam berkehidupan sehari-hari.

Kini perkembangan teknologi sudah mengubah sistem pekerjaan tradisional menjadi serba modern atau digitalisasi. Sebagai contoh saat ini di beberapa pusat perbelanjaan atau toko seperti Gramedia sudah menerapkan *self checkout* sebagai pengganti kasir manual yang biasanya menggunakan tenaga kerja manusia. Dimana perubahan tersebut dapat mengurangi jumlah lapangan pekerjaan di luar sana saat ini karena perkembangan teknologi yang cepat.

Berdasarkan laporan McKinsey *Global Institute* (2018), pada tahun 2030 sebanyak 375 juta atau 14 persen dari tenaga kerja perlu mengganti pekerjaan mereka akibat otomatisasi. Dimana para pekerja yang tidak mampu bersaing pada era otomatisasi nanti akan kalah dan berisiko kehilangan pekerjaan. Perkembangan teknologi selaras diikuti dengan keterampilan relevan yang dibutuhkan pada dunia kerja saat ini (Wahyudi et al., 2023).

Data BPS (Badan Pusat Statistik) menunjukkan pada bulan Agustus tahun 2024 melalui Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) bahwa kategori Not in Employment, Education, and Training (NEET) pada kelompok SMA/SMK dan perguruan tinggi cukup banyak dengan total perolehan presentase sejumlah 23,79%. Berdasarkan jenjang pendidikan yang ditamatkan terdapat sebanyak 26,37% berasal dari pengangguran tamatan SMA/SMK Sederajat dan Perguruan Tinggi yang masuk pada kelompok NEET dengan

kelompok usia 19-24 tahun. Jenjang pendidikan SMA/SMK memiliki presentase lebih besar sebanyak 26%, sedangkan tamatan perguruan tinggi sebanyak 19,62%. Tingginya angka pengangguran dalam kategori NEET didominasi oleh pemuda tamatan SMA/SMK sederajat.

Banyaknya jumlah dari pengangguran NEET timbul akibat proses transisi dari sekolah ke dunia kerja, putus sekolah, maupun ketidaksesuaian skill yang mereka punya dengan penyerapan kebutuhan dunia kerja (Handayani & Yuliani, 2022). Hal tersebut mendorong dunia pendidikan untuk melakukan perubahan melalui digitalisasi guna mempersiapkan lulusan agar mampu menghadapi tantangan perubahan global.

Perkembangan zaman diikuti pula dengan perubahan bentuk pola pendidikan yang merupakan salah satu karakteristik Era Globalisasi atau disebut Era keterbukaan pada saat ini (*Era of Oppenes*) (Rosnaeni, 2021). Pendidikan dengan Era Globalisasi ini sering disebut pembelajaran Abad 21, dimana pendidikan menitik fokuskan untuk menciptakan generasi emas yang dapat menghadapi arus globalisasi terutama pada kebutuhan dunia di kerja.

Pada pembelajaran Abad 21 memiliki empat karakteristik guna tercapainya kegiatan pembelajaran yang meliputi berikut: 1) *Critical Thingking and Problem Solving* (berpikir kritis dan menyelesaikan masalah), 2) *Creativity and Innovation* (kreativitas dan inovasi), 3) *Communication* (komunikasi), dan 4) *Collaboration* (kolaborasi). Pembelajaran berorientasi keterampilan abad 21 ini membiarkan anak didik untuk bereksplorasi sendiri dan guru hanya sebagai pendamping atau fasilitator, tidak lagi berpusat pada guru. Guru pun dituntut untuk terus melakukan inovasi metode pembelajaran pada Abad 21 agar pembelajaran terasa menarik dan menyenangkan.

Pemerintah dan satuan pendidikan harus terus melakukan perbaikan kurikulum guna menyesuaikan kebutuhan peserta didik dan sesuai dengan masanya karena kurikulum bersifat dinamis (Cholilah, 2021). Perkembangan kurikulum saat ini sudah berganti ke Kurikulum Merdeka yang berlandaskan pada pembelajaran Abad 21. Kurikulum Merdeka berasal dari pengembangan kurikulum penyesuaian digunakan saat pandemi Covid-19 (Ariga, 2022).

Selaras dengan pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan abad 21 dalam Kurikulum Merdeka menerapkan proses belajar mengajar berfokus pada peserta didik yang dibebaskan memilih mata pelajaran yang diinginkan, maka dari itu dicetuskan istilah Merdeka Belajar sejalan dengan penamaan Kurikulum Merdeka yang berarti kebebasan belajar para peserta didik.

Kurikulum merdeka mampu melatih para peserta didik agar mampu terlibat aktif dan mandiri dengan mengarahkan pada *Project Based Learning* (Maharani, et al., 2023). Peserta didik mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilannya yang sesuai nilai-nilai sila Pancasila. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka peserta didik diharuskan menyelesaikan proyek yang mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilan mereka.

Program untuk memperkuat profil siswa Pancasila dikembangkan sebagai bagian dari kurikulum Merdeka sebagai pendekatan interdisipliner untuk mengamati masalah di lingkungan sekitar dan menemukan solusinya, dengan tujuan untuk memperkuat berbagai kompetensi dalam profil siswa Pancasila, yang juga dikenal sebagai P5 (Melati et al., 2024). Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) lahir karena bahwasanya pendidikan perlu dilibatkan pada kehidupan dan tidak sekedar teori belaka, tapi mereka dapat terlibat di dalamnya. Didukung juga oleh filosofi Ki Hajar Dewantara, pembelajaran penting dilakukan selain di kelas agar peserta didik dapat mengalaminya (Satria, et al., 2022).

Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebuah bentuk program yang menggunakan *Project Based Learning* agar dapat menyelesaikan proyek sekaligus dapat menumbuhkan kemampuan dan membentuk kepribadian profil pelajar Pancasila. Program P5 memiliki enam dimensi atau indikator meliputi, 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Berkebinekaan global, 3) Bergotong-royong, 4) Mandiri, 5) Bernalar kritis, dan 6) Kreatif. Adanya P5 diharapkan berhasil menghasilkan sekaligus menerapkan keenam dimensi profil pelajar Pancasila pada kehidupan sehari-hari dan masa depan. Dengan terbiasanya mereka berkontribusi pada sosial lingkungan akan menjadikan para peserta didik yang senantiasa memiliki

kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Menjadikan pelajar sepanjang hayat yang berkompeten, cerdas, dan mempunyai kepribadian yang sesuai dengan nilai pada sila Pancasila (Ulandari & Rapita, 2023).

Pada penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memiliki tema sebanyak 7 meliputi: 1) Gaya Hidup Berkelanjutan, 2) Bangunlah Jiwa dan Raganya, 3) Kearifan Lokal, 4) Bhinneka Tunggal Ika, 5) Suara Demokrasi, 6) Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI, dan 7) Kewirausahaan. Dari 7 tema tersebut sekolah-sekolah yang terlibat otomatis akan menggunakan seluruh tema tersebut berdasarkan dengan jadwal setiap sekolah pada penerapan P5. Maka dari itu, pentingnya implementasi P5 pada seluruh sekolah. Salah satunya yang menerapkan Kurikulum Merdeka dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah SMAN 99 Jakarta sudah melaksanakan proyek ini dari awal selama 3 tahun.

SMAN 99 Jakarta melaksanakan tujuh tema P5 berbeda-beda. Untuk saat ini peserta didik kelas 12 sudah berhasil menyelesaikan ketujuh tema tersebut. Kelas 11 tersisa 2 tema, sedangkan kelas 10 masih perlu menjalani lima tema. Dari ketujuh tema yang ada SMAN 99 Jakarta telah melaksanakan tiga kali tema kewirausahaan pada P5. Bahkan, saat P5 dilaksanakan kali pertama SMAN 99 Jakarta mengambil tema kewirausahaan sebagai tema pertama. P5 dengan tema kewirausahaan sudah berhasil menciptakan dan menghasilkan 3 jenis produk mengenai makanan, souvenir, dan *bead bracelet*.

Peserta didik merasa antusias setiap kali waktu P5 dan tema kewirausahaan diterapkan dari awal hingga saat ini. Bagi SMAN 99 Jakarta dalam menerapkan P5 tema kewirausahaan ini mampu membuat peserta didik mempunyai jiwa kewirausahaan, kreatif, dan inovatif serta berguna bagi kehidupan sehari-hari mereka.

Secara praktis, peserta didik dituntun untuk menciptakan suatu produk baru atau memperbaharui produk lama. Menjadikan para peserta didik mempunyai cara berpikir kritis, terampil, berani, inovatif, kreatif, dan kolaboratif dari hasil praktik secara langsung. Saat ini bidang kewirausahaan mengalami kenaikan tren dikalangan pemuda bahkan disebut sebagai profesi

yang memiliki potensi menjanjikan (Amalia Mifta et al., 2025). Tidak jarang para pemuda saat ini menjadikan kewirausahaan sebagai pekerjaan utama mereka. Bahkan, peserta didik saat ini didominasi oleh Generasi Z yang cenderung memiliki pandangan optimis terhadap masa depan dan memiliki daya juang tinggi (Sholihah, 2023). Ketika dalam dunia profesional mereka akan memiliki jiwa wirausaha yang kreatif dan inovatif.

Berdasarkan Data *Bank Dunia* bahwa Kewirausahaan merupakan salah satu pendorong utama pada pertumbuhan perekonomian Indonesia terbesar saat pandemi Covid-19, mewakili 90% dunia usaha dan 50% lapangan kerja di seluruh dunia, serta menyumbangkan 40% Produk Domestik Bruto (PDB) pada negara-negara berkembang. Berdasarkan data yang diuraikan di atas, bisa disimpulkan bahwa kewirausahaan menjadi sektor terpenting karena sangat mempengaruhi sistem perekonomian Indonesia sekalipun sedang dalam keterpurukan. Dimana kita perlu menyiapkan generasi selanjutnya agar mempunyai keterampilan dan pengetahuan berwirausaha guna mendukung perekonomian Indonesia.

Namun, pada pelaksanaannya program P5 Tema Kewirausahaan di SMAN 99 Jakarta masih menghadapi beberapa kendala, terkhusus pada segi pendanaan program. Berdasarkan hasil survei awal menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMAN 99 Jakarta melalui Zoom (Mei 2025) terdapat perbedaan signifikan antara Rencana Kerja Anggaran Sekolah (RKAS) pada dana P5 dengan realisasi kebutuhan program. Pihak sekolah selalu mengalami kelebihan dalam pengeluaran kebutuhan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dimana realisasi anggaran jauh lebih besar dari RKAS. Disisi lain, dukungan dari orang tua peserta didik masih rendah terkait aspek pembiayaan P5. Meskipun nominal yang diminta hanya sekitar Rp10.000 terdapat masih keberatan dari sebagian orang tua peserta didik. Kondisi seperti itu menunjukkan bahwasanya terjadi kelemahan dalam perencanaan anggaran dan kurang dukungan orang tua.

Hal tersebut tidak sesuai Permendikbudristek Nomor 18 Tahun 2023 mengenai Standar Pembiayaan menyatakan, pembiayaan pendidikan berasal

dari pemerintah pusat, daerah, dan kontribusi rakyat. Peraturan tersebut ikut diperkuat oleh UU Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dengan menekankan dalam keterlibatan orang tua untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan anak di sekolah. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara kebijakan pemerintah yang menghendaki keterlibatan masyarakat dalam mendukung proses pembiayaan pendidikan dengan realita di lapangan yang menunjukkan rendahnya dukungan finansial dari orang tua peserta didik dalam pelaksanaan P5.

Kesenjangan semakin kompleks karena satu sisi pemerintah menerapkan “sekolah gratis” untuk menjamin akses pendidikan di Indonesia merata bagi seluruh anak dari berbagai latar belakang terkhusus dari keluarga ekonomi menengah ke bawah. Namun, di sisi lain masih terdapat kekurangan dalam sumber daya tambahan untuk memenuhi kebutuhan intrakurikuler seperti P5. Keberatan sebagian orang tua terhadap kelancaran kegiatan P5 dalam jumlah kecil dapat dipahami sebagai dampak akibat sosial-ekonomi (Suyahman, 2016).

Permasalahan tersebut bisa mempengaruhi kualitas pelaksanaan P5, ketersediaan alat dan bahan, dan antusias peserta didik. Sementara itu, keberhasilan P5 Kewirausahaan tidak hanya diukur dari ide, kreativitas, kerja sama, dan semangat peserta didik, tetapi juga berasal dari dukungan sumber daya sampai ke pendanaan yang memadai. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 Ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional, sistem pendidikan dievaluasi untuk mengontrol dan memastikan kualitas pendidikan sesuai dengan standar nasional, serta sebagai bentuk tanggung jawab pendidikan terhadap *stakeholder*, yaitu peserta didik, pemerintah, dan program pemerintah.

Diketahui juga bahwa SMAN 99 Jakarta belum ada penelitian evaluasi secara sistematis mengenai efektivitas program mengenai P5 kewirausahaan. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mengevaluasi efektivitas program menyeluruh termasuk pembiayaan sebagai salah satu keberhasilan program.

Berdasarkan pemaparan latar belakang bahwa peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Evaluasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan di SMAN 99 Jakarta.

1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana konteks (*context*) tujuan dari program P5 Kewirausahaan di SMAN 99 Jakarta?
2. Bagaimana masukan (*input*) dalam pelaksanaan program P5 Kewirausahaan di SMAN 99 Jakarta?
3. Bagaimana proses (*process*) dalam program P5 Kewirausahaan di SMAN 99 Jakarta?
4. Bagaimana hasil/produk (*product*) dalam program P5 Kewirausahaan SMAN 99 Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengevaluasi komponen *context* dalam program P5 Kewirausahaan di SMAN 99 Jakarta.
2. Untuk mengevaluasi komponen *input* dalam program P5 Kewirausahaan di SMAN 99 Jakarta.
3. Untuk mengevaluasi komponen *process* dalam program P5 Kewirausahaan di SMAN 99 Jakarta.
4. Untuk mengevaluasi komponen *product* dalam program P5 Kewirausahaan di SMAN 99 Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertema Kewirausahaan.

- b. Dapat menambah wawasan bagi akademisi maupun masyarakat untuk penelitian selanjutnya guna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5) Kewirausahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan acuan pemerintah untuk mengembangkan Program Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5) dan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi pengimplementasian program Program Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5) khususnya di sekolah.

b. Bagi Sekolah dan Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan acuan untuk mengembangkan program pembelajaran yang lebih efektif dan lebih baik kedepannya. Serta, dapat menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi untuk segala kendala yang terjadi pada P5 Kewirausahaan. Selain itu, sebagai bahan evaluasi bagi guru untuk terus mengembangkan kreativitasnya agar mampu menciptakan proses pembelajaran yang menarik.

c. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini mampu dijadikan sebagai bahan referensi bagi pembaca yang sedang dalam penulisan tugas akhir dan digunakan sebagai bahan acuan untuk pembaca lain yang ingin mengembangkan penelitian tentang Evaluasi P5 Kewirausahaan di SMAN 99 Jakarta.